



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Mutmainnah¹, Rudi Amir², Rininta Dwi Sani³

¹Universitas Negeri Makassar: ppg.mutmainnah00730@program.belajar.id

²Universitas Negeri Makassar: rudiamir@unm.ac.id

³UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I: rinintasani10@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 15-11-2024</i> <i>Revised; 25-11-2024</i> <i>Accepted; 01-02-2025</i> <i>Published; 02-02-2025</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPAS di kelas VI SD Negeri Bawakaraeng I. Deskripsi fokus pada penelitian ini berupa proses dan hasil belajar. Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I yang berjumlah 27 siswa terdiri dari 13 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian ini terdiri dari Siklus I dan siklus II. Pada tahap ini setiap siklus terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan data yang diperoleh setelah melaksanakan siklus I dan siklus II, diperoleh bahwa pada siklus I aktivitas guru dikategorikan baik (B), aktivitas siswa dikategorikan cukup (C) dan ketuntasan hasil belajar dikategorikan cukup (C). Siklus II aktivitas guru dikategorikan baik (B), aktivitas siswa dikategorikan baik (B) dan ketuntasan hasil belajar siswa dikategorikan baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa proses hasil belajar siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I setelah diterapkan model pembelajaran problem based learning mengalami peningkatan yang signifikan.

Key words:

Model pembelajaran

Problem Based Learning,

IPAS, Hasil Belajar peserta

didik

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi



CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang melibatkan pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan juga merupakan upaya sadar dan terencana yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menciptakan suasana dan proses

pembelajaran yang aktif serta mendukung kondisi yang kondusif. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pendidikan Tinggi Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peran pendidik sangat penting dalam mendorong individu untuk mengembangkan potensi diri, dengan cara memperluas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, agar dapat menghadapi perubahan yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan, oleh karena itu, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, sejak lahir hingga dewasa. Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas individu dan kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan sistem pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu negara, karena merupakan faktor utama dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah cabang ilmu yang mempelajari makhluk hidup, benda mati, serta interaksi di alam semesta, dengan memandang kehidupan manusia sebagai organisme individu dan sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan dipahami sebagai kumpulan pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan hubungan sebab-akibat (Studi et al., 2021).

Seiring dengan perkembangan pendidikan yang semakin mengutamakan pembelajaran aktif, model pembelajaran berbasis masalah *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar (SD). Hasanah (2022) dalam penelitiannya tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS di SD, menyatakan bahwa model ini dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa. PBL mengharuskan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Peneliti mengungkapkan bahwa penerapan PBL di kelas IPAS mampu memotivasi siswa untuk lebih kritis dalam berpikir dan

lebih aktif dalam berdiskusi. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka. Dalam konteks PTK, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi dan refleksi guru untuk memperbaiki penerapan PBL agar lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), terutama kelas VI, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk membantu siswa memahami dunia di sekitar mereka. IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yang merupakan mata pelajaran yang mempelajari ilmu pengetahuan mengenai makhluk hidup, benda mati, serta interaksinya di alam semesta. IPAS merupakan gabungan dari dua mata pelajaran, yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), sehingga siswa dapat mempelajari aspek alam dan kehidupan sosial secara bersamaan. Tujuan dari mata pelajaran IPAS adalah agar siswa dapat lebih mengenal kekayaan alam Indonesia, memahami permasalahan yang terjadi, serta berusaha untuk melestarikan, menjaga, dan mengembangkan potensi alam yang ada (Studi et al., 2021).

Pada dasarnya, IPAS sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Suyanto & Widodo (2023) mengungkapkan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran IPAS dengan isu-isu sosial dan lingkungan terkini, seperti perubahan iklim, keberagaman budaya, dan masalah sosial lainnya. Ketika siswa melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka untuk belajar lebih dalam.

Hasil belajar siswa yang rendah dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) menjadi masalah yang perlu perhatian serius. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar ini adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara emosional maupun kognitif. Jannink dan Kessels (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya pendekatan yang melibatkan teknologi dapat membuat siswa tidak aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis masalah yang dapat mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu Putri, et.al (2023) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS siswa SD membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Muchlisin, et.al (2023) dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD Negeri Besah II Bojonegoro. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam dua siklus.

Pada Siklus I, nilai rata-rata peserta didik tercatat sebesar 62 dengan persentase ketuntasan 71%. Meskipun terdapat peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi target yang diharapkan. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Pada siklus ini, nilai rata-rata peserta didik naik menjadi 90 dengan persentase ketuntasan 100%, yang menunjukkan bahwa seluruh peserta didik berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang muncul selama pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian tersebut dan mendukung hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar pada mata pelajaran IPAS Kelas VI UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana proses penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan proses belajar siswa pada pelajaran IPAS di kelas VI UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I ?
2. Apakah dengan penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS di kelas VI UPT SPF SD Negeri

Bawakaraeng I ?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih baik tentang proses pembelajaran yang diterapkan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih pada bagaimana makna dan nilai dari suatu fenomena dapat dipahami dari perspektif subjek yang terlibat dalam penelitian.

Secara spesifik, pendekatan kualitatif ini berhubungan dengan aspek kualitas nilai dan makna yang hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui kata-kata, bukan angka atau data kuantitatif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan lebih mengutamakan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, yang memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berlangsung di kelas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, di mana peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang muncul selama proses pengumpulan data.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel dalam mengeksplorasi berbagai variabel yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Peneliti dapat mengamati interaksi antara guru dan siswa, dinamika kelompok siswa, serta faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam penerapan model PBL. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali lebih dalam tentang aspek-aspek yang tidak selalu dapat diukur dengan metode kuantitatif, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap hasil pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai proses dan dinamika yang terjadi di lapangan, serta memberikan wawasan yang lebih berarti mengenai efektivitas model pembelajaran yang digunakan.

Selain itu, pendekatan kualitatif ini juga sangat berguna untuk memahami perspektif peserta didik secara lebih subjektif, mengingat hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek

kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh mengenai bagaimana siswa merasakan dan mengalaminya, serta bagaimana mereka memahami dan berinteraksi dengan materi pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memberikan wawasan yang lebih holistik dan menyeluruh terhadap pemahaman proses pembelajaran yang lebih kompleks. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi saat melakukan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Parnawai (2020) yang mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran melalui upaya guru untuk meningkatkan proses serta hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 27 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 14 siswa Perempuan. Penelitian ini terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa serta aspek yang diamati dan diuraikan dalam lembar observasi. Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa. Dokumentasi merupakan kegiatan mencatat atau merekam sebuah peristiwa atau objek yang dianggap penting seperti foto dan video. Dokumentasi dilakukan pada prosedur yang dilaksanakan dalam pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data keadaan awal hasil belajar dan proses pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisa data kualitatif yang mencakup tentang Analisa proses. Teknik analisis data kualitatif ini dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Hardani, et.al .2020) terdiri dari 3 tahap yaitu Reduksi data, penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan sampai penyusunan laporan penelitian. Penyajian data adalah kegiatan menyusun informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi

sehingga dapat memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan merupakan instansi dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif dan deduktif. Adapun indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini focus kepada proses dan hasil belajar yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Indikator proses, penelitian dikatakan berhasil apabila aktivitas yang ditunjukkan oleh guru dan aktivitas siswa mencapai taraf keberhasilan minimal 76% dari langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning* kualifikasi baik berada pada rentang 76%-100% taraf keberhasilan.
2. Indikator hasil belajar siswa dalam penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil apabila minimal 76% siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas tuntas memenuhi SKBM sekolah (memperoleh nilai minimal 70), maka penelitian sudah berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar siswa Siklus I dan Siklus II

Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
70-100	Tuntas	12	44,44	23	85,18
0-69	Tidak tuntas	15	55,55	4	14,18
Jumlah		27	100	27	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, hanya 12 siswa yang berhasil mencapai nilai tuntas, yang menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang belum

memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran sudah diterapkan, masih terdapat tantangan dalam memastikan semua siswa memahami materi dengan baik. Namun, pada Siklus II, terjadi peningkatan yang cukup berarti, dengan 23 siswa berhasil mencapai nilai tuntas. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar ini menunjukkan bahwa ada perbaikan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas, ini menandakan bahwa penerapan model pembelajaran yang lebih efektif, seperti Problem Based Learning (PBL), memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan.

Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan perubahan pada tingkat pemahaman siswa, tetapi juga menggambarkan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan. Salah satu kemungkinan penyebab peningkatan ini adalah perbaikan dalam cara guru mengelola pembelajaran pada Siklus II. Dalam model PBL, yang mengutamakan pemecahan masalah dan pembelajaran berbasis kelompok, siswa didorong untuk lebih aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan, serta lebih terlibat dalam diskusi dan kolaborasi dengan teman-temannya. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan, serta memperbaiki tingkat ketuntasan belajar mereka.

Selain peningkatan hasil belajar siswa, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Aktivitas guru, yang mencakup berbagai indikator seperti penyampaian materi, pengelolaan diskusi, pemberian umpan balik, dan fasilitasi pembelajaran, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, meskipun guru sudah berusaha menerapkan model PBL, ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan optimal. Namun, pada Siklus II, guru dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, meningkatkan interaksi dengan siswa, serta memastikan setiap langkah dalam penerapan PBL dapat dilaksanakan dengan lebih efektif. Peningkatan aktivitas guru ini berdampak positif terhadap proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.

Tidak hanya aktivitas guru, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, meskipun model PBL sudah diterapkan, sebagian besar siswa masih menunjukkan keterlibatan yang kurang dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan kurangnya inisiatif

untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Namun, pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal keterlibatan siswa. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih berbasis masalah, di mana mereka tidak hanya mengandalkan guru untuk memberikan jawaban, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan bekerja secara kolaboratif.

Secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi pada Siklus II baik dalam hasil belajar siswa maupun dalam aktivitas guru dan siswa mengindikasikan bahwa penerapan model PBL pada Siklus II lebih efektif dibandingkan dengan Siklus I. Dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan meningkatnya keterlibatan siswa, pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II dapat dikatakan lebih sukses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan perbaikan yang terus-menerus dan evaluasi yang tepat, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran Problem based Learning yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I yang terdiri dari 27 siswa, 13 siswa laki-laki dan 14 siswa Perempuan. Penelitian Tindakan kelas ini terlaksana dalam dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Adapun pelaksanaan pembelajaran melalui beberapa Langkah yaitu : 1) Orientasi pelajar pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistic yang dibutuhkan. Guru memotivasi pelajar untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan. 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah serta diorientasikan pada tahap sebelumnya. 3). Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Guru mendorong pelajar untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu pelajar untuk berbagai tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai

hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau foto. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran memiliki pencapaian yang cukup baik pada aspek guru. Pada aspek ini, pelaksanaan pembelajaran oleh guru berada pada kategori baik (B), dengan 12 dari 15 indikator yang telah direncanakan berhasil dilaksanakan. Pencapaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tahapan pembelajaran yang dirancang untuk mendukung penerapan PBL telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Guru berhasil menerapkan berbagai langkah-langkah dalam PBL, seperti pemberian masalah yang relevan, fasilitasi diskusi kelompok, dan pemberian arahan yang tepat kepada siswa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini mencerminkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam model pembelajaran PBL, serta mampu mengelola proses pembelajaran dengan cukup efektif.

Namun, meskipun hasil observasi pada aspek guru menunjukkan kategori baik, terdapat beberapa indikator yang belum sepenuhnya tercapai. Beberapa tahapan dalam penerapan PBL yang belum terlaksana dengan optimal mengindikasikan bahwa masih ada area-area yang perlu diperbaiki. Misalnya, ada beberapa indikator yang mungkin belum sepenuhnya berhasil dalam hal memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, atau dalam hal pengelolaan waktu yang lebih efisien. Keterbatasan dalam mengelola waktu atau kurangnya pemahaman lebih mendalam tentang langkah-langkah PBL yang lebih kompleks dapat menjadi alasan mengapa beberapa indikator belum tercapai. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, guru perlu memperbaiki dan memantapkan kembali pemahaman serta keterampilan dalam mengimplementasikan setiap tahap dalam model pembelajaran PBL.

Pada aspek siswa, hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Hasil observasi ini masuk dalam kategori cukup (C), yang menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih aktif ini, tingkat partisipasi mereka dalam diskusi kelompok dan penyelesaian masalah

masih terbatas. Beberapa siswa tampaknya belum sepenuhnya memahami cara kerja model PBL, yang lebih menuntut mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur dan tujuan dari model pembelajaran ini, atau adanya ketidakterbiasaan mereka dalam bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan masalah. Beberapa siswa mungkin juga merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan yang lebih berbasis masalah, yang menuntut mereka untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan berdiskusi secara kelompok.

Selain itu, faktor waktu juga mungkin menjadi salah satu hambatan dalam mengoptimalkan keterlibatan siswa. Dalam penerapan PBL, waktu yang terbatas bisa menjadi kendala dalam memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mendalami masalah secara lebih mendalam. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian dalam pengelolaan waktu agar siswa dapat lebih leluasa dalam berkolaborasi, berpikir kritis, dan menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Peningkatan pemahaman siswa terhadap model pembelajaran ini dan adaptasi yang lebih baik terhadap metode pembelajaran aktif diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada siklus berikutnya.

Secara keseluruhan, meskipun hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya beberapa kekurangan, namun terdapat potensi untuk perbaikan yang signifikan pada Siklus II. Penerapan model PBL pada Siklus I sudah menunjukkan hasil yang positif, terutama pada aspek guru, yang berhasil melaksanakan sebagian besar indikator yang direncanakan. Namun, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru perlu melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap beberapa indikator yang belum terlaksana dengan optimal, serta fokus pada upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki hasil observasi pada siklus berikutnya, yang pada gilirannya akan membawa dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan, baik pada aspek guru maupun siswa. Pada Siklus II, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek guru. Guru berhasil mencapai kategori baik (B) dengan pelaksanaan 14 dari 15 indikator yang telah direncanakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru lebih

menguasai teknik dan langkah-langkah dalam mengimplementasikan model PBL, serta lebih mampu mengelola kelas dengan baik. Pada aspek siswa, hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Siswa kini menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi terhadap materi yang diajarkan. Hasil observasi pada aspek siswa pada Siklus II berada pada kategori baik (B), yang mengindikasikan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan pendekatan PBL dan mampu bekerja secara kolaboratif dalam memecahkan masalah. Secara keseluruhan, kedua aspek baik guru maupun siswa mengalami perbaikan yang menggembirakan pada Siklus II, menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Pada hasil tes akhir Siklus I, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih perlu perhatian lebih. Sebanyak 12 siswa berhasil memperoleh nilai di atas SKBM (Standard Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan, yaitu 70, sementara 15 siswa lainnya belum mencapai nilai SKBM, dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 44,44%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang berhasil memenuhi target ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil ini masih tergolong dalam kategori kurang (K), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pada Siklus I belum sepenuhnya berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada Siklus I adalah 65,55, yang masih di bawah nilai SKBM yang diinginkan. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Berbeda dengan hasil yang diperoleh pada Siklus I, pada Siklus II, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Pada tes akhir Siklus II, sebanyak 23 siswa berhasil memperoleh nilai di atas SKBM 70, sementara siswa yang belum mencapai nilai SKBM hanya tinggal sedikit. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Dengan persentase ketuntasan mencapai 85,18%, pencapaian ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil memahami materi yang diajarkan dan mampu memenuhi standar yang ditetapkan. Persentase ketuntasan yang tinggi ini menandakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada Siklus II lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan Siklus I.

Berdasarkan kriteria standar yang telah ditetapkan, data pada Siklus II dapat disimpulkan sebagai keberhasilan yang signifikan dengan kategori baik (B). Peningkatan persentase ketuntasan dan jumlah siswa yang mencapai SKBM menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Keberhasilan ini menjadi indikator bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2021) yang mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa pada Siklus I menunjukkan angka yang masih jauh dari harapan. Pada Siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 65,81 dengan tingkat ketuntasan belajar hanya mencapai 54,84%. Persentase ketuntasan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan, sehingga hasilnya masuk dalam kategori rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sudah diterapkan, masih ada sejumlah tantangan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil ini antara lain adalah kurangnya pemahaman siswa tentang metode PBL, rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, atau mungkin keterbatasan waktu yang tersedia untuk mendalami materi secara mendalam.

Meskipun hasil pada Siklus I menunjukkan kinerja yang kurang optimal, penelitian ini terus dilanjutkan dengan perbaikan pada Siklus II untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada Siklus II, penerapan model *Problem Based Learning* menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat signifikan menjadi 76,29, sebuah kenaikan yang cukup berarti dibandingkan dengan Siklus I. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar siswa pada Siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai 83,87%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil

memahami materi pelajaran dengan baik dan memenuhi target ketuntasan yang telah ditetapkan. Peningkatan yang signifikan ini menandakan bahwa model PBL dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, mengingat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan berbasis masalah, yang dapat mendorong mereka untuk lebih berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berhasil mencapai kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Peningkatan yang signifikan baik dalam nilai rata-rata maupun tingkat ketuntasan belajar memberikan bukti bahwa metode PBL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Model ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang penting dalam pembelajaran abad 21. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menguatkan bukti bahwa penerapan *Problem Based Learning* adalah langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut penguasaan konsep-konsep dasar yang kompleks seperti IPAS.

Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, perbaikan yang dilakukan antara Siklus I dan Siklus II memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, dapat disarankan agar model PBL terus diterapkan, dengan penyesuaian dan inovasi lebih lanjut agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal bagi siswa di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Putri, et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa SD”. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan PBL, siswa tidak hanya lebih terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan. Metode *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam menemukan

solusi atas masalah yang diberikan, yang berkontribusi langsung pada peningkatan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dalam IPAS.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif antara siswa, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih aktif dan efektif di sekolah dasar.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Muchlisin, et al. (2023) dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran IPAS Kelas VI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD Negeri Besah II Bojonegoro”. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran, baik pada aktivitas guru maupun siswa, serta hasil belajar siswa. Muchlisin, et al. (2023) menemukan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memperbaiki kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Aktivitas siswa yang lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah menjadi salah satu faktor utama yang mendukung peningkatan hasil belajar mereka.

Hasil penelitian Muchlisin, et al. (2023) juga menunjukkan bahwa refleksi dan evaluasi yang dilakukan oleh guru secara berkelanjutan sangat penting dalam memastikan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dengan baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, penerapan PBL harus disertai dengan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, kedua penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa model PBL adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di tingkat SD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Program Studi Pendidikan Profesi Guru, atas

dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Bapak Rudi Amir, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Lapangan, atas bimbingan dan kesabarannya. Terima kasih kepada Bapak Dr. Alphian Sahrudin, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I, atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Rininta Dwi Sani, Guru Pamong, atas perhatian dan bimbingan yang sangat berarti. Semoga semua dukungan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran mata Pelajaran IPAS pada siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I.
- 2) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata Pelajaran IPAS pada siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan, antara lain dalam pelaksanaan pembelajaran, hendaknya digunakan model yang dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, serta mampu memecahkan masalah yang muncul dalam pembelajaran. Bagi guru, khususnya di UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng I, disarankan agar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Peneliti yang akan melakukan penelitian serupa disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman, serta memperhatikan kekurangan yang ada agar penelitian selanjutnya lebih sempurna dan memberikan kontribusi yang lebih baik dalam pengembangan pembelajaran di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H.M, Wira, bayu & Arca, Aspini. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 2(2).244-245.
- Hardani, dkk (2020) Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif .Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup
- Hasanah, I. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115-130.
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16-22.
- Indrapangastuti, Dewi. 2023. Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori dan Implementasi). Surakarta:CV Pajang Putra Wijaya.
- Jannink, A., & Kessels, A. (2022). *Educational Technology for Active Learning*. Springer.
- Kaharu, S. N., & Pendit, S. S. D. (2024). ANALISIS HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) KELAS IV SD INPRES PORAME. *JURNAL DIKDAS*, 20(1), 23-36.
- Lubis, M.A, Hamidah & Nashran. 2022. Model-Model Pembelajaran PPKN di SD/MI. Yogyakarta : Samudra Biru
- Muchlisin, M., Wicaksono, V. D., & Handayani, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD Negeri Besah II Bojonegoro. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10051-10059.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) - Afi Parnawi - Google Buku*.
- Pujiningsih, Y., Wahyuningrum, I., & Kurniawan, A. A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 396-399.
- Putri, S. D. M. (2023). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA SD. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1486-1496.
- Rahmaniati, Rita. 2024. Model-Model pembelajaran Inovatif. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suyanto, E., & Widodo, S. (2023). *Contextual Learning in the Science Classroom: Bridging Theory and Practice*. Bandung: Penerbit Pendidikan.
- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Yusuf, M. (2017). Metode Penelitian: Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Pt Fajar Interpratama Mandiri.